

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki keluarga yang utuh merupakan hal yang sangat diinginkan oleh setiap anak, mereka akan mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orangtuanya. Namun dalam kehidupan nyata kadang apa yang terjadi tidaklah sesuai dengan apa yang diinginkan, seperti terjadinya perceraian pada orangtua mereka.

Menurut pandangan ilmu fiqh munakahat perceraian sama dengan talak, yaitu hilangnya ikatan perkawinan, sehingga setelah hilangnya ikatan perkawinan itu istri tidak lagi halal bagi suaminya. Dalam hukum islam perceraian terjadi karena terjadinya khulu', zihar, ila, dan li'an. Khulu' apabila dimaknai secara bebas maka artinya perceraian yang terjadi atas dasar permintaan istri dengan memberikan sejumlah harta sebagai iwadh. Hukum islam memberi jalan kepada istri yang menghendaki perceraian dengan mengajukan khulu' sebagaimana hukum islam memberikan jalan kepada suami untuk menceraikan istrinya dengan jalan talak. Zihar merupakan perkataan suami kepada istrinya yang berisi menyerupakan punggung istrinya dengan punggung ibu suami. Ucapan zihar pada masa jahiliyah dipergunakan suami untuk mengharamkan menyetubuhi istrinya. Ila' merupakan sumpah suami atas nama Allah yang tertuju kepada istrinya untuk tidak mendekatinya

sedangkan li'an adalah sumpah yang diucapkan suami ketika menuduh istrinya berbuat zina (Ghozali, 2003).

Dalam kehidupan sosial banyak hal yang menyebabkan terjadinya suatu perceraian, namun secara mendasar terdapat dua masalah utama yang menjadi penyebab utama perceraian yaitu kemandulan dan terjadinya perbedaan dan pertentangan kemarahan, dan yang mengingkari cinta diantara suami dan istri. Tujuan yang paling urgen dari sebuah perkawinan adalah untuk melanjutkan keturunan jadi disaat salahsatu baik istri maupun suami mengalami kemandulan maka akan mengurangi rasa kasih sayang dan keharmonisan keluarga sehingga sering berakhir dengan perceraian. Agama pun membolehkan terjadinya perceraian dengan alasan kemandulan tersebut. Kemudian, masalah terjadinya perbedaan dan pertentangan bahkan terjadi penghianatan cinta akan menimbulkan dampak yang kurang baik, sehingga banyak pasangan suami istri yang memilih bercerai daripada melanjutkan rumahtangga yang sudah tidak sejalan lagi. Hal ini sangat dimengerti karena daripada hidup dengan pasangan namun menimbulkan perpecahan maka lebih baik berpisah demi kebaikan suami ataupun istri (Ghozali, 2003)

Perceraian memang suatu yang halal namun sangat dibenci oleh Allah SWT karena akan menimbulkan dampak yang sangat besar, baik bagi suami atau istri tersebut maupun bagi anak-anak mereka. Walaupun banyak sisi positif dari perceraian tersebut. Rasulullah saw bersabda :

حدثنا كثير بن عبيد الحمصي حدثنا محمد بن خالد عن معرف بن واصل عن محارب بن دثار عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ابغض الحلال الى الله تعالى الطلاق

Katsir bin Ubaid al Himshi menceritakan kepada kami (Abu Dawud) ia berkata Muhammad bin Kholid menceritakan kepadanya dan ia dari Mu'arrif bin Washil dan ia dari Muharib bin Ditsar dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda "Perkara halal yang paling dibenci oleh Allah Ta'ala adalah Thalaq".

Dampak negatif dari perceraian bukan hanya dirasakan oleh suami atau istri tersebut, tapi juga oleh anak-anak mereka. Menurut Anne Ahira dampak perceraian orang tua bagi anak ada tujuh, yaitu :

1. Anak merasa bingung dan tidak nyaman karena keluarga sudah tidak lengkap lagi
2. Anak bisa saja membenci orang tua
3. Kebencian anak terhadap orang tua bisa berakibat lain, seperti kebencian kepada ayah karena sering memukul ibunya sehingga mengakibatkan benci kepada semua laki-laki dan dapat mengakibatkan kelainan seksual
4. Orang tua adalah contoh bagi anak. Jika orang tua bercerai, anak apabila nanti sudah berumah tangga akan berfikir kalau bercerai adalah hal yang biasa
5. Anak akan merasa stres, depresi sehingga mengakibatkan anak jadi pendiam, susah bergaul dan prestasi sekolahnya akan merosot

6. Anak tidak selamanya menjadi pendiam anak bisa saja brutal, dan labil. Sehingga tak jarang mendorong anak untuk berbuat kriminal, narkoba dan tawuran
7. Terjadi trauma pada anak yang mengakibatkan anak tidak mau menikah atau tidak mau menerima ibu atau bapak tiri. (Anneahira.com)

Perceraian orangtua bagi anak remaja merupakan suatu hal yang sangat tidak diharapkan, karena pada saat remaja adalah saat mereka sangat membutuhkan bimbingan dari kedua orangtuanya.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa (Agustiani, Hendrianti, 2009).

Perubahan besar yang terjadi pada aspek fisiologis dan psikologis merupakan ciri umum perubahan remaja tersebut yang dalam interaksinya dengan lingkungan membawa berbagai dampak pada perilaku remaja (Agustiani, Hendrianti, 2009).

Keluarga, sekolah dan lingkungan tempat tinggal merupakan tiga lingkungan yang sangat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Sikap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perbuatan

dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan, sedangkan perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan;

Prilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya (Yusuf. Syamsu, 2005).

Perceraian orangtua sedikit banyak akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Anak yang menginjak dewasa akan lebih memahami mengapa orangtuanya bercerai, apabilan menurut persepsi mereka ayahnya yang menjadi penyebab perceraian maka sikap anak terhadap ayahnya akan berubah dan cenderung negatif, begitu pula sebaliknya.

Perceraian juga berdampak dalam perkembangan remaja, setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyelesaian yang berbeda. Perasaan-perasaan tersebut di atas oleh anak dapat termanifestasikan dalam bentuk perilaku-perilaku agresif, antara lain suka mengamuk, dan menjadi kasar (dhanidhani.wordpress.com)

Perilaku agresif dari remaja yang orang tuanya bercerai terlihat cenderung ke arah verbal langsung, yang meliputi sikap membenci (diekspresikan dalam kata-kata), memarahi, terlibat dalam pertengkaran seperti menyindir, merendahkan, mencaci maki, menyalahkan, mengejek atau

menolak seseorang, mengkritik orang lain di depan umum, menuduh dan mengancam. Anak-anak dari keluarga yang retak, aktivitas fisiknya menjadi lebih agresif pada tahun pertama dan di tahun berikutnya anak kurang menampilkan kegirangan atau muncul kemurungan dalam dirinya, mereka lebih diselimuti perasaan cemas beberapa remaja menyalahkan diri mereka dan merasa bersalah serta merasa menjadi penyebab perceraian. Akan tetapi, perceraian juga dapat membawa efek positif yaitu berakhirnya kekacauan dan gangguan dalam keluarga.

Beberapa remaja yang orang tuanya bercerai dilaporkan bahwa, pertengkaran orang tua sebelum terjadi perceraian lebih menyebabkan stress dibandingkan perceraian itu sendiri. Remaja dilaporkan memiliki kekhawatiran akan kekerasan fisik, keadaan sosial yang memalukan karena pertengkaran orang tua, kesulitan ekonomi, kecemasan serta kebingungan akan perpisahan orang tua yang berlarut larut dan berharap orang tua mereka berdamai kembali. Perilaku agresi lebih banyak terjadi pada remaja, hal ini disebabkan oleh keadaan remaja yang masih labil, dan mudah terpengaruh oleh situasi lingkungan. Salah satu bentuk perilaku yang diakibatkan oleh perceraian kedua orang tua adalah anak menjadi kasar dalam tindakan maupun berbicara. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena terbiasa menyaksikan peristiwa perkelahian atau percekocokan kedua orang tuanya di lingkungan rumah, hingga dapat memperkuat perilaku agresi pada dirinya (dhanidhani.wordpress.com).

Sikap agresif anak yang orangtuanya bercerai kadang bukan hanya ditujukan kepada orangtua mereka, tapi juga kepada teman-teman mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Anak yang memiliki sikap dan perilaku agresif di sekolah sering sekali mendapat teguran, bimbingan dari guru BP/BK. Seperti di Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Kalangsari (MA YPK) yang terletak di Desa Kondangjajar Kecamatan Cijulang Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat, banyak siswa yang mendapat bimbingan dan konseling seputar kehidupan di rumahnya berasal dari keluarga yang retak, walaupun banyak juga siswa yang berasal dari keluarga yang orangtuanya utuh. Dari 247 siswa yang menempuh pendidikan di MA YPK Cijulang dari kelas X (sepuluh) sampai kelas XII (dua belas) terdapat sebanyak 20 siswa berasal dari keluarga yang orangtuanya bercerai.

Atas dasar penomena tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian tentang pengaruh perceraian orangtua terhadap perilaku peserta didik yang ada di MA YPK Cijulang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Untuk mengetahui lebih jauh seberapa besar pengaruh perceraian terhadap sikap dan perilaku peserta didik, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada peserta didik yang orangtuanya bercerai di MA YPK Desa

Kondangjajar Kecamatan Cijulang. Masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa penyebab terjadinya perceraian orangtua peserta didik ?
2. Bagaimana pengaruh perceraian orangtua terhadap perilaku peserta didik ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, dan sesuai pula dengan rumusan permasalahannya, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan/menggambarkan penyebab - penyebab terjadinya perceraian peserta didik.
2. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh perceraian orangtua peserta didik terhadap perilaku peserta didik.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dua hal, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Dari sisi kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai pengaruh perceraian orangtua terhadap sikap dan perilaku peserta didik yang ada di MA YPK Desa Kondangjajar Kecamatan Cijulang, sehingga dapat berguna dalam penanggulangan kenakalan peserta didik yang ada di lingkungan MA YPK Desa Kondangjajar. Dari sisi kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dan para guru untuk lebih meningkatkan perhatian terhadap peserta

didik yang orangtuanya bercerai karena mereka sangat membutuhkan dukungan dan perhatian dari para guru dan teman-teman mereka.

E. Kerangka Pemikiran

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika.

Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar.

Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam kedokteran perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif.

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manusia :

1. Genetika
2. Sikap – adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu.
3. Norma sosial – adalah pengaruh tekanan sosial.
4. Kontrol perilaku pribadi – adalah kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku.

Ada beberapa karakteristik perilaku manusia yang membedakannya dengan makhluk lain, yaitu kepekaan social, kelangsungan perilaku, orientasi pada tugas, usaha dan perjuangan, serta setiap individu adalah unik. (<http://merry-creations.blogspot.com/2012/10/karakteristik-perilaku-manusia.html>. di akses tanggal 05 Juli 2013)

Perceraian adalah hal buruk yang harus dihindari dalam sebuah rumah tangga, karena akibat dari perceraian itu sendiri tak hanya akan dirasakan oleh pasangan suami istri, namun juga oleh orang-orang disekitar mereka.

Perceraian seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk didalamnya anak-anak. Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan yang baru dengan lawan jenis. Menurut Holmes dan Rahe, **perceraian adalah** penyebab stres kedua paling tinggi, setelah kematian pasangan hidup (www.sarjanaku.com)

Menurut Fauzi (2006) alasan-alasan untuk bercerai adalah:

- a. Ketidakharmonisan dalam berumah tangga

Ketidakharmonisan merupakan alasan yang kerap dikemukakan bagi pasangan yang hendak bercerai. Ketidakharmonisan disebabkan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, ketidakcocokan pandangan, krisis akhlak, perbedaan pendapat yang sulit disatukan dan lain-lain.

b. Krisis moral dan akhlak

Perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak misalnya kelalaian tanggung jawab baik suami maupun istri, poligami yang tidak sehat, pengaiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya misalnya mabuk-mabukkan, terlibat tindak kriminal, bahkan utang piutang.

c. Perzinahan

Terjadinya perzinahan yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik suami maupun istri merupakan penyebab perceraian. Di dalam hukum perkawinan Indonesia, perzinahan dimasukkan kedalam salah satu pasalnya yang dapat mengakibatkan berakhirnya perceraian.

d. Pernikahan tanpa cinta

Alasan lain yang kerap dikemukakan baik oleh suami atau istri untuk mengakhiri sebuah perkawinan adalah bahwa perkawinan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta (belajar psikologi.com).

Reaksi anak terhadap perceraian orang tua sangat tergantung pada penilaian mereka sebelumnya terhadap perkawinan orangtua mereka serta rasa aman di dalam keluarga.

Dampak perceraian yang di rasakan oleh anak diantaranya anak memiliki perasaan-perasaan ketika orang tuanya bercerai, hal ini terlihat antara lain :

1. Tidak aman (*insecurity*)
2. Tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya yang pergi
3. Sedih
4. Kesepian
5. Marah
6. Kehilangan
7. Merasa bersalah dan menyalahkan diri

Dampak perceraian tersebut dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku :

1. Suka mengamuk, menjadi kasar dan tindakan agresif
 2. Menjadi pendiam, tidak lagi ceria dan tidak suka bergaul
 3. Sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun
 4. Suka melamun terutama mengkhayalkan orang tuanya akan bersatu lagi
- (belajar psikologi.com).

Di lingkungan sekolah perilaku – perilaku siswa yang orang tuanya bercerai dapat diamati dengan melihat perilaku mereka sehari –hari dan prestasi yang di peroleh oleh mereka. Perilaku siswa yang orang tuanya bercerai dapat diamati langsung dengan melihat cara berpakaian dan

berdandan, siswa yang orang tuanya bercerai cenderung kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga pakaian seragam sekolah yang mereka pakai disesuaikan dengan mode dan keinginan sendiri. Siswa putri sering memakai baju yang ketat, rok panjang yang hanya sebatas mata kaki, dan cenderung berdandan yang berlebihan, seperti rambut di rebonding, memakai behel gigi, make up berlebihan dan aksesoris yang menonjol seperti jam tangan berwarna mencolok.

Siswa laki-laki juga hampir sama mereka memakai baju yang ketat, celana pencil (celana panjang yang ke bawahnya diketatkan), memakai aksesoris yang mencolok dan warna sepatu dan ikat pinggang yang mencolok. Masalah kedisiplinan masuk kelas banyak dari mereka yang sering kesiangan, bolos bahkan tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Di dalam kelas mereka cenderung kehilangan semangat dalam belajar, sehingga mereka sering kelihatan mengantuk di kelas, dan sering membawa buku hanya seadanya.

Darai 20 anak yang dijadikan sampel penelitian ini, tidak ada satupun siswa yang mendapat rangking pertama di kelasnya, dan tingkat pelanggaran yang mereka lakukan cukup tinggi, seperti sering tidak masuk kelas tanpa keterangan, bolos, kesiangan, dan sebagainya.

F. Langkah - Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Kalangsari (MA YPK) yang terletak di Desa Kondangajar Kecamatan Cijulang Kabupaten Ciamis.

Dipilihnya MA YPK Cijulang ini sebagai lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a. Lokasi penelitian yang mudah di jangkau oleh penulis
- b. Penulis tertarik karena penulis merupaka lulusan dari MA YPK Cijulang.
- c. Secara ekonomis menghemat biaya penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan penelitiannya (Suharsimi, Arikunto, 2002 : 136).

Metode deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat –sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat dkk, 1994 : 29).

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh perceraian orang tua terhadap perilaku siswa, bila lebih dispesifikasikan penulis ingin mengetahui prestasi, hubungan dengan sesama dan perilaku dalam mematuhi tata tertib sekolah. Dan secara keseluruhan nantinya akan dinilai perilaku yang dimiliki mereka negatif atau positif.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata – kata dan gambar holistik (Lexy J. Moleong, 2008 : 6). Data kualitatif ditentukan dari penelitian secara langsung.

4. Sumber Data

Sumber data yaitu subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data tersebut dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang berupa kata dan tindakan dari orang – orang yang diamati dan diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis dan melalui alat perekam. Data primer ini didapat dari hasil penelitian di lokasi penelitian berupa hasil observasi dan wawancara dengan informan. Adapun yang menjadi objek yang diamati dan informan adalah 20 orang siswa MA YPK Cijulang yang orang tuanya bercerai, yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Kemudian untuk memperkuat data, penulis juga menambahkan informan yaitu kepala sekolah MA YPK Cijulang, Guru BP MA YPK

Cijulang, Guru-guru MA YPK Cijulang, teman – teman dekat objek di MA YPK Cijulang.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data tambahan berupa dokumen, buku – buku dan sebagainya yang berhubungan erat dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu untuk penelitian ini digunakan studi kepustakaan dan untuk penelitian empirik digunakan teknik observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data, yaitu mengumpulkan pernyataan yang berupa deskripsi, penggambaran dari kenyataan yang menjadi perhatian. Penggunaan metode ini dimaksudkan mengungkap berbagai kenyataan praktis yang terjadi dilakosi penelitian, seperti melihat gambaran umum lokasi penelitian. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan cara observasi partisipasi atau observasi terlibat. Observasi partisipasi adalah observasi yang melibatkan peneliti atau observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Jadi, peneliti bertindak sebagai observer, artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Keuntungan cara ini adalah peneliti merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya sehingga kehadirannya

tidak memengaruhi situasi penelitian ([http://klikbelajar.com/ umum/ observasi-pengamatan-langsung-di-lapangan/](http://klikbelajar.com/umum/observasi-pengamatan-langsung-di-lapangan/)). Diakses tanggal 05 Juli 2013).

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialogue yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 2002 : 149). Teknik wawancara ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data tentang pengaruh perceraian orang tua terhadap perilaku siswa. Adapun dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara bebas terpimpin. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang peneliti sudah menyediakan jawabannya. Sedangkan teknik wawancara bebas terpimpin yakni penulis hanya membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan (Sugiono 2011 : 233). Adapun objek yang diwawancara dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa MA YPK Cijulang yang orang tuanya bercerai
2. Kepala Sekolah MA YPK Cijulang
3. Guru BP MA YPK Cijulang
4. Guru – guru MA YPK Cijulang
5. Teman – teman dekat objek penelitian di MA YPK Cijulang

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah penelitian pada bahan bacaan, dilakukan dengan cara penelaahan naskah, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Cik Hasan Bisri, 2003 : 66). Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersifat teoritik dari berbagai kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

6. Analisis data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy J. Moleong, 2008 : 248).

Analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis kualitatif adalah menggambarkan variabel dalam bentuk distribusi frekuensi. Kemudian untuk analisa kualitatif dalam penelitian menggunakan data kategorik dalam bentuk distribusi frekuensi, dimana data tersebut adalah susunan data angka yang menurut kategorinya (Sutanto, 2008).

Dalam hal ini data yang dimaksudkan terkumpul pada hasil observasi dan wawancara. Adapun tahapan analisa datanya sebagai berikut :

- a. Mencari dan mengumpulkan data yang berkenaan dengan masalah penelitian
- b. Menghubungkan data dengan teori yang berhubungan dengan perilaku
- c. Mengkaji data- data tersebut, baik data primer maupun sekunder
- d. Menarik kesimpulan

